

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER VALUES IN ENGLISH LANGUAGE INSTRUCTION TO THE SEVENTH GRADE STUDENTS AT STATE HIGH 6 OF PALEMBANG

Nur Azizah

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: nura.4296@gmail.com

Abstract - This qualitative research was conducted in order to evaluate the implementation of character values in the English language instructional activities at SMP Negeri 6 Palembang. The subjects of the research were the seventh grade students and the English teacher. The researcher analyzed the lesson plans and the implementation to investigate how character values were inserted in teaching of the four basic skills in English. The character values included to be observed in this study were about religious behaviour, honesty, tolerance, discipline, hard working, creativity, independence, democracy, curiosity, patriotism, appreciation towards achievement, courteous/communicative ability, love peace, love reading, conservation, social care, logical thinking, and responsibility. The instrument of the study consisted of field notes, and interview guide. The analysis indicated that the teacher did not explicitly insert the character values into the indicators and assessment instrument. However, some values were reflected in the teaching and learning activities, and in the implementation of teaching the four skills in the classroom. Character values in learning only becomes a mere discourse will not work because there no continuity and harmoniation between students, teachers, schools and students' parent.

Keywords: Character Values, English Teaching and Learning, Character Learning



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa, melalui pendidikan suatu bangsa akan tegak mampu menjaga martabatnya. Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk hidup, sosial, susila, dan makhluk yang beragama. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Penggerogotan terhadap karakter bangsa telah terjadi secara sistemik di Indonesia. Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik. Manusia Indonesia seakan sudah tidak memiliki rasa malu untuk melakukan kecurangan dan pelanggaran hukum. Berbagai permasalahan seperti mencontek, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, kerusakan, dan sebagainya dewasa ini merupakan hal lumrah yang kerap didengar dan dijumpai pada berbagai ranah kehidupan masyarakat.

Pembiaran tersebut terjadi karena diakibatkan oleh rusaknya kontrol sosial di masyarakat dan

lemahnya penerapan hukum. Ironisnya, banyak kalangan menuding dan menyalahkan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak berhasil membangun karakter bangsa. Oleh karenanya, pemerintah Indonesia berulang kali memformulasi kurikulum pendidikan untuk mengatasi segala masalah tersebut. Berbagai wacana bergulir termasuk menyisipkan unsur pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah Mempertimbangkan urgensi penguatan karakter bangsa untuk merevitalisasi tatanan kehidupan manusia Indonesia, pendidikan formal dan informal perlu mengajarkan nilai dan karakter berkebangsaan dan berperspektif multikultural karena pendidikan dianggap sebagai kunci pencegahan dan pemecahan masalah bangsa. Pendidikan dipercaya memiliki daya tahan dan dampak kuat untuk mempengaruhi dan mengubah manusia merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik.

Pendidikan karakter sejatinya bukanlah hal baru dalam pendidikan kita. Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu ke-luarga, sekolah, dan masyarakat (Kristiawan, 2016). Tujuan pendidikan nasional dan GBHN. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyatakan: Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003).

SMP Negeri 6 Palembang terletak di Jalan Semeru No. 983 Kelurahan 17 Ilir. SMP negeri 6 Palembang didirikan pada tahun 1960, sebelumnya sekolah ini bernama YULIANA SCHOOL yang didirikan tahun 1949 oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1952 YULIANA SCHOOL diganti dengan jenis sekolah guru yang mempersiapkan tamatan sekolah rakyat dengan masa belajar selama dua tahun, yaitu sekolah latihan Guru Sekolah Dasar yang diberinama OVVO (Oplering School Volks Onderwijzer) oleh Belanda. Tahun 1959 OVVO diubah menjadi Sekolah Guru B (SGB) Negeri yang masa belajar tiga tahun untuk diangkat menjadi guru sekolah dasar. Yang lebih tinggi yaitu Sekolah Atas Guru. Selanjutnya pada tahun 1960 SGB Negeri Palembang dilebur menjadi SMP Negeri 6 Palembang dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 187-SK-B-III tanggal 25 Mei 1960 dan No. 192-SK-B-III tanggal 9 Juli dan hingga sekarang bernama SMP Negeri 6 Palembang.



Visi SMPN 6 Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Global. Misinya adalah menumbuhkan sikap jujur, santun dan Taat Beribadah; Melaksanakan pembelajaran aktif, Efektif dan Inovatif; Membiasakan Hidup Bersih, Sehat, dan Teratur; Menumbuhkan Minat, Bakat dan Kreativitas. Tujuan sekolah adalah:

1. Terwujudnya peserta didik yang jujur.
2. Terwujudnya peserta didik yang sopan dan santun.
3. Taat dalam beragama: dapat membaca Al qur'an, shalat dan berdoa
4. Pembelajaran berjalan efektif, inovatif, menarik dan menyenangkan.

SMP Negeri 6 Palembang merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada terwujudnya lulusan yang berdaya saing dan berkarakter. SMP Negeri 6 Palembang pendidikan berbasis IT sudah mulai digalakkan, apalagi SMP 6 ditunjuk sebagai sekolah rintisan berbasis IT maka untuk kemajuan ilmu pendidikan SMP N 6 siap melaksanakannya dan juga SMP N 6 sekarang dalam rintisan sekolah model. SMP Negeri 6 Palembang

Sekolah model adalah sekolah berbasis standar nasional pendidikan, Menuju 8 Standar Nasional Pendidikan Menuju Sekolah Rujukan. Delapan Standar Nasional Pendidikan adalah: 1. Standar Isi; 2. Standar Penilaian; 3. Standar Proses; 4. Standar Administrasi; 5. Standar Kelulusan; 6. Standar PTK; 7. Pembiayaan; 8. Standar Sarpras. Sekolah Model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh LPMP untuk menjadi acuan bagi sekolah lain, percontohan bagi sekolah lain bertanggung jawab untuk mengimbaskan praktik baik penerapan penjaminan mutu pendidikan ke lima sekolah di sekitarnya, sekolah yang diimbaskan disebut dengan sekolah imbas. Sekolah model akan dibina oleh LPMP dibantu oleh fasilitator daerah. Pembinaan melalui pelatihan, pendampingan supervisi serta monitoring dan evaluasi yang dilakukan LPMP hingga sekolah tersebut mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri

5. Guru dan siswa betah berada di sekolah karena situasinya menyenangkan.
6. Kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik, dapat menumbuhkan minat dan bakat peserta didik.
7. Peserta didik dapat mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
8. Memiliki tradisi budaya mutu, keberhasilan tidak diperoleh dengan asal-asalan.
9. Cinta lingkungan hidup sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman
10. Kreatif dan inovatif dalam berbagai bidang.

SMP Negeri 6 Palembang memperoleh banyak prestasi, baik prestasi siswa maupun prestasi guru. (<https://smpn6palembang.wordpress.com/>) setiap tahunnya.

Lomba Pidato Bahasa Inggris tingkat SLTP se-Kota Palembang dalam rangka Hardiknas DPD KNPI tropy Bergilir Kepdipennas Plg Lomba Pidato Bahasa Inggris tingkat SMP Plg dlm kegiatan Lomba Baca Tulis AlQuran dan Pidato Bahasa Inggris Story Telling Contest 123 Competition tingkat SLTP/SLTA se-kotamadya Plg.

Sesuai dengan penjabaran UUNo.20 tahun2003, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) menyebutkan terdapat beberapa nilai-nilai karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, kebangsaan, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, berpikir logis, dan tanggung jawab. Penerapan pendidikan karakter dimulai dari masalah utama pendidikan yang sederhana, terlihat, serta sesuai dengan kondisi pada setiap sekolah dan dilaksanakan oleh semua komponen pelaksana pendidikan. Pemerintah Indonesia membuat kebijakan pendidikan baru dengan memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang wajib dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai universitas untuk masa lima tahun mendatang (Kemdiknas, 2010).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, para siswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi mereka mampu menerapkan semua nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Pada prinsipnya pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimuat secara khusus dalam sebuah mata pelajaran tertentu, namun ini disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah sehingga para siswa berkembang menjadi pribadi yang berintelektualitas dan berkarakter. Oleh sebab itu, para guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan silabus yang mereka pakai di sekolah.

Penyisipan nilai-nilai karakter diharapkan terjadi pada semua mata pelajaran, seperti misalnya bahasa Inggris, matematika, sejarah, geografi, dan lain-lain. Dalam mengembangkan pengajaran bahasa Inggris bermuatan nilai karakter, guru memiliki peran penting karena mereka harus menentukan strategi yang

efektif dalam mengembangkan karakter pembelajar dengan tanpa mengurangi kualitas konten akademik mata pelajaran tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Inggris, pengembangan pembelajaran bahasa yang memasukkan nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai aktifitas di kelas, seperti berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai (religius), memberikan petunjuk kepada siswa (rasa ingin tahu), membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi (komunikasi), dan pada akhirnya guru mengevaluasi nilai-nilai karakter tersebut dalam bentuk asesmen. Asesmen ini dilakukan secara berkelanjutan setiap saat guru mengajar. Untuk memberikan contoh pelaksanaan nilai karakter guru wajib berperan sebagai model yang bisa ditiru oleh para siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tertarik untuk meneliti bagaimana pendidikan karakter dimasukkan dalam pelajaran bahasa Inggris di tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Secara khusus, penelitian ini membahas tentang perencanaan pendidikan karakter melalui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan implementasi RPP dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menyisipkan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai referensi bagi para guru SMP dan peneliti lainnya dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan memasukkan nilai pendidikan karakter pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) pada siswa kelas VII, khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian evaluasi yang menekankan pada proses kelangsungan pelaksanaan pendidikan karakter baik dari segi rancangan RPP maupun pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama negeri. Silver (2004) menyatakan bahwa penelitian evaluasi dipakaidengan mempertimbangkan efektifitas program yang lama dan baru, dan langkah-langkah dalam pembelajaran menciptakan beberapa hasil atau perubahan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 6 Palembang pada tahun ajaran 2017/2018. Pemilihan sekolah tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan lokasi, kualifikasi guru yang sudah bersertifikasi, dan kualifikasi sekolah tersebut yang ditunjukkan dengan nilai UN Bahasa Inggris yang diperoleh. Subjek penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas tujuh dan para siswa kelas

tujuh enam di SMPN 6 Palembang.

Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (a) lembar analisis dokumen silabus dan RPP yang dipakai dalam pembelajaran Bahasa Inggris; (b) panduan wawancara untuk menggali informasi yang lebih rinci tentang pelaksanaan wawancara agar dapat berlangsung sesuai dengan harapan; (c) rekorder yang dipakai merekam wawancara dengan guru Bahasa Inggris. Merekam data wawancara membantu menjaga bukti autentik dalam pengumpulan data; (d) catatan lapangan, yang dibuat saat peneliti melakukan pengamatan di kelas. Catatan ini ada dua macam yakni: deskriptif, data dicatat berdasarkan data aktual dari komunikasi dengan guru dan siswa; dan reflektif, data terdiri atas catatan pendapat peneliti. Proses pengumpulan data dan analisisnya dilakukan secara bersamaan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menginterpretasi dan memberi deskripsi secara mendalam yang dikaitkan dengan teori yang dipakai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pendataan dilakukan melalui tiga proses yaitu analisis dokumen, interview, dan observasi langsung. Pendataan yang dilaksanakan fokus pada perencanaan pembelajaran yang mencakup pengajaran karakter bangsa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta dengan implementasinya dalam pelaksanaannya dikelas.

Nilai Karakter dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran selalu berdasarkan silabus yang ada. Silabus secara umum digunakan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengembangkan sistem penilaian terhadap peserta didik. Dalam hal ini, guru menetapkan Standar Kompetensi (SK) dalam pembelajaran melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sekolah SMPN 6 Palembang sendiri memiliki dua orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas VII. Namun analisis data dilakukan pada satu orang guru saja.

Berdasarkan data yang diperoleh, pada semester ganjil ini guru mengembangkan delapan RPP dari dua belas minggu efektif yang ada dengan rincian delapan minggu yang digunakan untuk periode belajar mengajar, dua minggu sebagai ulangan tengah semester dan remedial, dua minggu lainnya digunakan untuk ulangan umum akhir semester dan

remedial. Delapan RPP ini meliputi empat kemampuan utama bahasa Inggris didalamnya yaitu Speaking, Listening, Reading, dan Writing. Berdasarkan kedelapan RPP ini, penyisipan pembelajaran karakter dilihat dari tiga komponen yaitu indikator, proses belajar mengajar, dan rubrik penilaian guru. Dengan demikian pembelajaran karakter jelas teramati.

Penyisipan Nilai Karakter pada Indikator

Dalam semester ganjil, silabus terbagi atas enam Standar Kompetensi dan duabelas Kompetensi Dasar untuk siswa kelas VII di SMPN 6 Palembang. RPP dibuat berdasarkan kesulitan materi yang diajarkan, waktu, dan kemampuan siswa. Satu RPP biasanya terdiri atas tiga sampai empat indikator.

Perencanaan Nilai Karakter pada Proses Belajar Mengajar dalam RPP

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap RPP, pelaksanaan proses belajar mengajar terbagi atas tiga bagian, yaitu: *Pre-activity*, *Whilst-activity*, dan *Post-activity*. Beberapa penyisipan pembelajaran karakter dapat ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran karakter yang terdapat dalam aktifitas pembelajaran ada dua belas jenis yaitu sopan, apresiatif, kreatif, komunikatif, berpikir logis, aktif, mandiri, bekerja keras, inovatif, percaya diri, jujur, dan kerja sama. Berikut pemetaan pembelajaran karakter yang terdapat di masing-masing *skill*:

Kemampuan mendengarkan

Mayoritas dari penanaman pembelajaran karakter terdapat pada *pre-activity* dan *whilst-activity*. Dalam *pre-activity* terdapat empat karakter meliputi: sopan, apresiatif, kreatif, dan komunikatif. Sedangkan pada *whilst-activity*, terdapat empat karakter tambahan yang diajarkan yaitu berpikir logis, aktif, mandiri, dan kerja keras. Pada tahap *post-activity*, karakter apresiatif kembali dimunculkan.

Kemampuan Membaca

Lima karakter lainnya adalah aktif, kerja keras, kreatif, inovatif, dan percaya diri. Pada *post-activity*, guru kembalimemunculkan karakter apresiatif.

Kemampuan menulis

Analisa penanaman pembelajaran karakter dalam RPP yang menekankan kepada kemampuan menulis dilakukan pada satu buah RPP. Dalam RPP tersebut ditemukan bahwa guru menekankan pada delapan karakter yang ingin ditanamkan. Dua diantaranya terdapat pada *pre-activity* (apresiatif dan disiplin) dan lima karakter pada *whilst-activity* (berpikir logis,

kreatif, kerja keras, aktif, dan kerja sama). Sedangkan satu lainnya terdapat dalam *post-activity* (jujur).

Kemampuan berbicara

Penanaman karakter dalam penekanan kemampuan berbicara siswa terdapat pada tiga RPP. Tiga jenis ditemukan pada *pre-activity* ya-itu berpikir logis, kreatif, dan apresiatif, dan lima karakter pada *whilst-activity* meliputi komuni-katif, jujur, apresiatif, kerja keras, percaya diri. Dua lainnya ditemukan pada *post-activity* yaitu kreatif dan apresiatif.

Penanaman Nilai Karakter Dalam Rubrik Penilaian pada RPP

Rubrik khusus penilaian karakter siswa sa-ma sekali tidak ditemukan dari kedelapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada. Fokus penilaian yang digunakan memang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pa-da *skill* atau kemampuan yang ingin dikembang-kan dari siswa. Secara keseluruhan, rubrik peni-laian yang ada masih terpaku pada kemampuan yang diajarkan dan tidak menekankan pada peni-laian karakter yang ditanamkan melalui pembe-lajaran.

Implementasi Pengajaran Nilai Karakter Dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter pada saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung, observasi di kelas dilakukan. Kelas diobservasi sebanyak empat kali. Topik yang diajarkan selama empat kali observasi juga berbeda dan sesuai dengan penekanan kompe-tensi.

Ada empat karakter yang sedianya akan diintegrasikan dalam pembe-mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. Guru-guru juga wajib memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerja sama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Kemudian guru-guru melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter.

Hal-hal lain yang dilakukan guru-guru SMP Negeri 6 Palembang dalam implementasi pembelajaran karakter Bahasa Inggris adalah (1) menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) memberikan pembelajaran karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dan (4) memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan Tanpa terkecuali, semua guru SMP Negeri 6 Palembang harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Sebab, tidak akan

memiliki makna apapun bila seorang guru Bahasa Inggris mengajarkan menyelesaikan suatu masalah yang bertentangan dengan cara demokrasi, sementara guru lain dengan cara otoriter, atau seorang guru pendidikan agama dalam menjawab pertanyaan para siswanya dengan cara yang nalar yaitu dengan memberikan contoh perilaku para Nabi dan sahabat, sementara guru lain hanya mengatakan asal-asalan dalam menjawab (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, 11 November 2017).

Menurut Rukanto (Hasil Wawancara, 11 November 2017) dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran setiap guru harus memuat dampak instruksional dan dampak penggiring. Dampak penggiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah. Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Bahasa Inggris secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Bahasa Inggris Juga dinilai kemampuan pendidikan berkarakternya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca.

SMPnegeri 6 Palembang mengimplementasikan pembelajaran karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. 1) segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat; 2) sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah; 3) pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; 4) kerja sama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan; 5) nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; 6) siswa-siswa diberikan banyak

kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; 7) disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; dan 8) model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah (Studi Dokumen Website Resmi SMP Negeri 6 Palembang www.smpn6plg.sch.id)

Sementara itu peran SMP Negeri 6 Palembang dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerja sama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (Hasil Observasi di SMP Negeri 6 Palembang 11 November 2017).

Dalam rangka menguatkan karakter religius, setiap pagi anak-anak tadarus pada pukul 06.40-07.00 dipandu guru Agama dan siswa pandai mengaji. Kemudian setiap dzuhur solat berjamaah, dan sholat Dhuha secara bergilir tiap kelas.

Kemudian untuk menumbuhkan kembangkan karakter peduli sosial, jika ada yang meninggal baik guru atau orangtua siswa seluruh siswa diminta mengumpulkan sumbangan. Untuk karakter tanggung jawab, jika ada yang ngepek saat ulangan diberikan sanksi yaitu duduk di depan kelas, sambil mengucapkan "maaf saya ketahuan ngepek, tolong jangan ikuti saya". Untuk membentuk karakter nasionalis yaitu saat upacara betul-betul disiplin tidak boleh mundur dari barisan. Kemudian untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa yang datang terlambat disuruh membuang sampah di lingkungan sekolah.

Dalam rangka menumbuhkan karakter berbudi pekerti luhur, apabila ada yang menemukan uang siswa langsung diminta memberitahukan kepada guru piket dan kemudian diumumkan. Kemudian untuk karakter saling hormat menghormati, jika bertemu dengan guru para siswa bersalaman baik di dalam maupun di luar kelas.

Adi (2010: 5) menyatakan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur, dan berakhlak mulia yang menjunjung tinggi dan memegang teguh norma agama dan kemanusiaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, maupun makhluk sosial. Menurut Renstra Kemendiknas (2010-2014: 3) beberapa paradigma pendidikan menyangkut peserta didik, dua di antaranya menyangkut pemberdayaan manusia seutuhnya dan pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan landasan filosofis Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Renstra Kemendiknas (2010-2014) jelas bahwa peserta didik membutuhkan pendidikan karakter agar menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan karakter adalah "*the sum of continuously developing moral and ethical qualities and the demonstration of those qualities in people's emotional responses, thinking, reasoning, and behavior*" (Dickinson, 2009). Pendidikan karakter "*creates a meaningful framework and incorporates aspects of social-emotional learning, conflict resolution, violence prevention, social skills training, and service learning*" (Dickinson, 2009). Darmiyati (2009: 36) mengungkapkan materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan kedalam tiga hal nilai moral atau nilai akhlak yaitu pertama, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, mengenal Tuhan sebagai pencipta dan sifat-sifat-Nya, dan meminta tolong kepadaNya. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan (alam, baik flora maupun fauna dan sosial masyarakat). Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses secara keseluruhan di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan dan penghargaan semua aspek kehidupan. Contohnya (Rukiyati, 2013: 201) pemberian tauladan dari orang dewasa untuk tidak korupsi, dermawan, menyayangi sesama makhluk Allah dan sebagainya.

Character.org (2014) mengungkapkan pendidikan karakter "*helps students to develop important human qualities such as justice, diligence, compassion, respect, and courage*". Nur (2012) berpendapat bahwa pendidikan karakter sejalan

dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (*United Nations for Educational, Scientific, and Cultural Organization*), yaitu pertama, *learning to know* atau belajar mengetahui; kedua, *learning to do* atau belajar bekerja; ketiga, *learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri; keempat, *learning to live together* atau belajar hidup bersama. Pilar ketiga memiliki dampak implikasi pada metode belajar yang bersifat mandiri dan akan menjadi manusia yang akan bertanggung jawab. Pilar keempat, belajar untuk toleransi terhadap orang lain termasuk berbagai macam perbedaan etnis, nilai-nilai dan agama yang berbeda. Pilar keempat seharusnya perlu diterapkan pada negara-negara yang sedang berkembang (Maryeni, 2013: 131).

Menurut Muhadjir (2003: 164) pengembangan nilai moral dilakukan melalui proses internalisasi. Nilai-nilai moral yang diaktualisasikan pada peserta didik. Di sisi yang lain peserta didik diberikan pemahaman betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual lewat internalisasi atau menghayati nilai moral tersebut. Dikarenakan konsep keimanan dapat naik turun atau menipis, oleh karena itu sebuah keharusan dilakukan internalisasi baik secara rasional maupun lewat penghayatan.

Identitas pendidikan moralitas secara sosial memiliki hubungan untuk membangun kesadaran individu yang begitu mendalam. Peserta didik seharusnya dibimbing untuk memiliki kesadaran menjalin hubungan sosial secara harmonis melalui tingkah laku yang baik, berfikir positif kepada orang lain, memiliki rasa empati, suka menolong dan bertanggung jawab, dan menghargai berbagai macam pendapat. Semua sifat seperti ini akan membantu peserta didik untuk hidup harmonis dalam lingkungan sosial yang dialaminya (Maksudin, 2013: 145). Terdapat sebelas prinsip dalam membangun peserta didik yang berkarakter antara lain *"promotes core values; defines "character" to include thinking, feeling, and doing; uses a comprehensive approach; creates a caring community; Provides students with opportunities for moral action; offers a meaningful and challenging academic curriculum; fosters students' self-motivation; engages staff as a learning community; fosters shared leadership; engages families and community members as partners; and assesses the culture and climate of the school"* (Character.org, 2014).

Luneto (2014: 142) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang begitu berarti untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Secara jelas arah kebijakan pembangunan nasional 2010-2014 adalah pada pembentukan

akhlak mulia dan karakter bangsa. Terjadinya degradasi moral dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai gejala belum efektifnya implementasi pendidikan karakter. Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian pendidik. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting bagi peserta didik dalam mempersiapkan masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis (Kristiawan, 2016).

Ikhsan (2014) menyatakan Pusat Kurikulum Kemendikbud sudah menyusun strategi pendidikan karakter melalui pembelajaran (*learning*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*) dan pembiasaan (*habituating*), dan menetapkan 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta-damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai utama pendidikan karakter tersebut didukung dengan teori Pearson & Nicholson (2000) yang mengungkapkan bahwa nilai karakter adalah *"honesty, respect, empathy, kindness, and caring play into affect with students who have relationships with classmates, teachers, friends, and family"*. Kemudian The Boston University School of Education (2002) menyarankan agar pendidikan karakter *"may not be a major emphasis in many schools currently, but appears to be an unavoidable element which schools need to consider for future inclusion"*. Menurut Otten (2000) pendidikan karakter *"integrated into the school community is a strategy to help reengage our students, deal with conflict, keep students on task in the learning environment, and reinvest the community with active participation"*. Viadero (2003) mengungkapkan bahwa program pendidikan karakter *"can be very useful in the sense of helping prevent school violence, drug problems, and promiscuous sexual activity"* (Kristiawan, 2016).

Darmiyati dan Muhsinatun (2010) menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah model yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi/penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft*

skills (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dan dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, guru, siswa, pegawai administrasi, bahkan penjaga sekolah serta pengelola warung sekolah) dan orang tua murid serta pemuka masyarakat perlu bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Temuan Darmiyati dan Muhsinatun tersebut didukung oleh Tordei (2008) yang mengungkapkan bahwa *“teaching good character is the responsibility of each and every member of our community. It is about recognizing and exemplifying positive character traits that both our children and we display. Children are our most valuable asset, they are our future. What we chose to invest in our children today is what our world of tomorrow will be”*. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter adalah di dalam kelas maupun di luar kelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua (Kristiawan, 2016).

Temuan Zuchdi (2006) pada semua jenjang pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta juga menyimpulkan bahwa (1) konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; (2) strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsinya tidak terlalu besar, kadar pemberian teladan masih perlu ditambah, fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*) yang terkait dengan nilai dan moralitas juga belum maksimal; dan (3) iklim pendidikan karakter belum sepenuhnya kondusif. Beberapa saran yang diajukan antara lain (a) setiap lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas, bahkan Perguruan Tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler; dan (b) konteks institusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter.

Hasil penelitian Akbar (2008) tentang internalisasi nilai dan karakter peserta didik Daarut Tauhied Bandung menunjukkan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir (hati) dengan menggunakan metode *learning by doing*, simulasi, aksi sosial, khidmad dan ikhtiar, sodiodrama, studi lapangan, hikmah, dan evaluasi reflektif yang mementingkan kesadaran diri. Nilai-nilai dan karakter terinternalisasi secara efektif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri santri dan alumni yaitu suka membantu orang lain, disiplin, kerja keras,

optimis, percaya diri, bersih, santun dan murah senyum, berpikir positif, mandiri, sangat menghargai orang lain, kreatif inovatif, patut diteladani, dan islami.

Menurut Kristiawan (2016) sejak karakter dimunculkan menjadi landasan utama pendidikan, model pendidikan pesantren menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan di pesantren dipandang telah mampu membentuk manusia yang berkarakter lebih positif dibanding sekolah biasa. Selain model pendidikan pesantren Daarut-Tauhied Bandung, berikut ini juga dikaji model pendidikan karakter di pesantren Gontor. Menurut Zarkasyi (2010), pondok pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui a) memberi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, dan tanggung jawab; b) mengkondisikan hidup di lingkungan berasrama sehingga proses pembelajaran berlangsung terus menerus di bawah pengontrolan guru; c) memberi pengarahan nilai dan filosofi hidup; d) menugaskan supaya dapat hidup mandiri dengan cara mengurus dirinya sendiri, mengelola usaha, memimpin organisasi dan bermasyarakat; dan e) membiasakan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok (Kristiawan, 2016).

Kajian hasil-hasil penelitian pendidikan karakter pada usia anak-anak dan remaja yang telah dipaparkan menuai kesimpulan bahwa model pendidikan karakter pada usia anak-anak diberikan untuk pembentukan karakter (Kristiawan, 2016). Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia pra sekolah, pendidikan karakter efektif dilakukan oleh keluarga. Oleh sebab itu, penting sekali bagi keluarga baru yang memiliki anak usia di bawah lima tahun untuk memberi lingkungan belajar yang terbaik di rumah. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak. Ibu yang bekerja di luar rumah tidak disarankan mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anak usia dini kepada pembantu di rumah. Anak usia sekolah (6-12 tahun) sudah mulai memasuki lingkungan di luar rumahnya, anak akan lebih percaya dengan perkataan gurunya daripada orang tuanya sendiri. Pendidikan karakter anak usia Sekolah Dasar sangat efektif dilakukan di sekolah. Lingkungan sekolah (guru dan siswa) memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak (Kristiawan, 2016).

Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati

diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja (Kristiawan, 2016). Tugas-tugas pendidik pada usia remaja lebih kompleks daripada tugas-tugas pada usia anak-anak. Sesuai dengan karakteristik mental usia remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri, tugas pendidik adalah menciptakan lingkungan yang sebaik-baiknya dengan memberikan banyak aktivitas positif supaya remaja tidak terjerumus pada kegiatan negatif yang merugikan masa depannya. Pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen, sekolah bertugas menyediakan banyak pilihan yang mendukung berkembangnya karakter positif tersebut dan menekan peluang munculnya karakter negatif. Model pendidikan karakter pada usia remaja dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, kejujuran, rasa hormat menghormati dan saling tolong menolong dalam semua kegiatan.

Pendidikan karakter perlu memperhatikan tahap-tahap belajar pada ranah afektif. Bloom (1964) membuat lima tahap belajar ranah afektif yaitu penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan internalisasi. Pada usia anak-anak, belajar afektif dapat dilakukan sampai tahap ke tiga yaitu tahap penghargaan. Pada usia remaja, belajar afektif dapat maju satu tahap lagi yaitu ke ranah pengorganisasian. Karakter pada orang dewasa sudah terbentuk sejak anak-anak dan remaja. Pendidikan karakter melalui model-model pembelajaran belum tentu efektif dilaksanakan. Pendidikan karakter orang dewasa yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri (*self evaluation*). Pendidikan karakter lebih efektif jika muncul dari kesadaran dirinya sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Bentuk-bentuk pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui ceramah dan pengajian, pengangkatan tema pendidikan karakter dalam forum seminar, diskusi, media masa, film, penulisan karya ilmiah yang bertema pendidikan karakter, belajar dari pengalaman hidup orang lain, dan sebagainya. Banyak pengalaman orang-orang yang berkarakter negatif dapat berubah menjadi positif setelah mereka

dihadapkan pada permasalahan hidup dan belajar dari kehidupan orang lain yang sedang mengalami masalah (Kristiawan, 2016).

KESIMPULAN

Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII Di SMP Negeri 6 Palembang adalah Berakhlak Mulia, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Global. menumbuhkan sikap jujur, santun dan Taat Beribadah; Melaksanakan pembelajaran aktif, Efektif dan Inovatif; Membiasakan Hidup Bersih, Sehat, dan Teratur; Menumbuhkan Minat, Bakat dan Kreativitas. Hal tersebut dilakukan dengan cara (1) menerapkan disiplin dalam segala kegiatan dengan menjadikan tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan sebagai panutan; (2) membudayakan sopan santun dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis; (3) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; (4) mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; (5) menerapkan pelaksanaan evaluasi proses dan hasil belajar secara konsisten, transparan, dan berkesinambungan; mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan; (6) memotivasi dan membantu mengembangkan potensi dirinya. melalui program BP/BK; (7) mengoptimalkan pembinaan dalam pembuatan karya tulis atau karya ilmiah; (8) memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal; (9) mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok gemar mata pelajaran dan teknologi informasi komputer; (10) menerapkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi antarwarga sekolah secara intensif guna menghadapi persaingan dalam era globalisasi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan (1) Semua RPP yang diteliti menunjukkan bahwa, pada keempat ketrampilan berbahasa (mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis), nilai-nilai karakter direncanakan dan dilaksanakan dalam aktifitas belajar dan me-ngajar oleh para guru bahasa Inggris pada se-kolah yang diteliti tersebut. Tetapi, nilai karakter tidak dijabarkan secara khusus dalam indikator dan penilaian; (2) dalam kegiatan proses belajar dan mengajar, nilai-

nilai karakter dilaksanakan sesuai dengan keterampilan dan topik yang terencana dalam RPP pada sekolah tersebut. Evaluasi pelaksanaan nilai karakter di kelas dilakukan oleh guru dengan melakukan observasi langsung dan menandai daftar hadir para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adi, Kuntor. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.
2. Darmiyati, Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
3. Darmiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar. *e-jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*
4. Ikhsan, Amri. (2014). *Mengkonstruksi Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Jambi: jambiekspres. <http://www.jambiekspres.co.id/berita-19248-mengkonstruksi-revolusi-mental-dalam-pendidikan.html>
5. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
6. Majid, A. & Andayani, D. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Kemertian Pendidikan Nasional* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. Jakarta: Kemdiknas.
7. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. 2011. Jakarta: Kemdiknas.
8. Silver, H. 2004. *Evaluation Research in Education*. University of Plymouth. (Online)
9. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Ditjen Dikdasmen
10. Tordei, Elaine Pavloff. (2008). *Finding Common Ground: Character Development in Ontario Schools*. This publication is available on the Ministry of Education website at <http://www.edu.gov.on.ca>
11. SMP Negeri 6 Palembang www.smpn6plg.sch.id
12. Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2010). *Pola Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan*

Karakter Bangsa. Makalah disajikan dalam seminar: Pendidikan Karakter Bangsa melalui Pola Pendidikan Pesantren. Balitbang, Kemendiknas, 10-12 Desember 2010, di Hotel Salak, Bogor.

13. Zuchdi, Darmiyati. (2006). Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005-2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.